

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP
CANDI DAN UPAYA PELESTARIANNYA**



Oleh:
Harianti, M. Pd.
V. Indah Sri Pinasti, M. Si.
Sudrajat, S. Pd.

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2007**

Penelitian ini dibiayai dengan dana DIPA UNY
dengan Surat Kontrak No. 01 K/H34.21/PUSDI/2007
tanggal 5 Juni 2007

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadhirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun menemui berbagai hambatan baik teknis maupun metodologis. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan tim peneliti yang melihat dan menyaksikan tindakan pencurian dan pengrusakan terhadap candi yang semakin menjadi-jadi. Pada hal candi merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh UU No. 5 Tahun 1992.

Keberhasilan tim peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai usulan penelitian ini.
2. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala yang telah memberikan kesempatan wawancara dan memberikan informasi tentang program-programnya.
3. Pengunjung dan pedagang souvenir di Candi Prambanan yang telah menyediakan waktu untuk kami wawancara
4. Masyarakat sekitar Candi Boko yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk wawancara dan beramah-tamah.
5. Teman-teman sejawat yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada tim peneliti untuk segera menyelesaikan laporan penelitian ini.

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini yang karena alasan teknis tidak dapat disebutkan satu per satu. Kami sadar bahwa penelitian mempunyai banyak kekurangan baik dalam substansi, aturan tata tulis, dan lain-lain. Oleh sebab itu saran, kritik dan masukan demi perbaikan dan penyempurnaan hasil laporan ini sangat kami nantikan.

Semoga laporan penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi upaya pelestarian dan perlindungan candi dan benda-benda cagar budaya lainnya.

Yogyakarta, 5 November 2007

Ketua Peneliti

Harianti, M. Pd.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Persepsi	8
B. Partisipasi	9
C. Candi	10
1. Candi Sebagai Makam	13
2. Candi Sebagai Kuil	19
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi Penelitian	26
B. Pelaksanaan Penelitian	26
C. Bentuk dan Strategi Penelitian	27
D. Sumber Data	28
E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Validitas Data	32
H. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Deskripsi Data	34
B. Analisis dan Pembahasan	40

BAB V PENUTUP	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran-saran	46
C. Tindak Lanjut	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN	49

ABSTRAK

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT SEKITAR CANDI TERHADAP CANDI DAN UPAYA PELESTARIANNYA

Harianti, V. Indah Sri Pinasti, Sudrajat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar candi terhadap candi dan sekaligus partisipasi mereka dalam upaya perlindungan dan pelestarian candi. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fakta bahwa kerusakan candi dan beberapa kasus pencurian arca di beberapa candi semakin marak terjadi. Bahkan di Jawa Timur masyarakat sekitar candi tanpa rasa bersalah mengambil batu bata candi dan membuatnya menjadi semen merah untuk kemudian dijual. Padahal candi merupakan salah satu benda cagar budaya yang dilindungi oleh negara dengan UU No. 5 Tahun 1992.

Responden dalam penelitian meliputi: penduduk yang ada di sekitar Candi Barong, pedagang dan pengunjung yang ada di Candi Prambanan, serta Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3). Total jumlah responden yang kami ambil datanya adalah 50 orang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi langsung, dan analisis dokumen. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan tiga komponen yaitu: reduksi data: yaitu menelaah data-data yang diperoleh dan mereduksinya atas dasar relevansi, sajian data: menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang memiliki makna tertentu, dan terakhir verifikasi data (penarikan kesimpulan) yaitu memaknai data secara spesifik dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar candi serta pedagang yang beraktivitas di sekitar candi mempunyai persepsi yang salah mengenai candi. Pendapat mereka didasarkan pada pengamatan bentuk bangunan dan cerita-cerita rakyat sehingga sangat dimungkinkan adanya kesalahan dalam memaknai candi. Sebagian besar pengunjung candi juga memiliki persepsi yang salah. Pada umumnya mereka menganggap candi sebagai bangunan suci yang berfungsi sebagai makam. Oleh karenanya mereka tidak berani berbuat macam-macam di dalam kompleks bangunan candi. Meskipun persepsi mereka tentang candi masih salah, tetapi tingkat partisipasinya dalam upaya perlindungan dan pelestarian candi cukup baik. Salah satu contoh sikap positif mereka yang mendukung upaya perlindungan dan pelestarian candi adalah: menjaga kebersihan lingkungan kompleks candi. Sementara itu sosialisasi terhadap UU No 5 Tahun 1992 telah dilakukan oleh BP3 melalui berbagai media antara lain: melalui radio (RRI Pro2 Yogyakarta), seminar, pameran, dan sosialisasi ke sekolah dan ke kecamatan-kecamatan di DIY.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Sekitar Candi, Pelestarian Candi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak peninggalan sejarah, baik yang berupa bangunan (candi, keraton benteng pertahanan), artefak, kitab sastra, dan lain-lain. Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya masa lalu yang merepresentasikan keluhuran dan ketinggian budaya masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya. Dengan adanya peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini dan masa yang akan datang.

Pemerintah menyadari bahwa peninggalan sejarah merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia harus dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia tetap terpelihara. Untuk melindungi benda-benda peninggalan sejarah yang menjadi kekayaan budaya bangsa tersebut, pemerintah mengeluarkan Undang-undang No 5 Tahun 1992, dan PP No 10 Tahun 1993 sebagai pedoman pelaksanaan undang-undang tersebut. UU No. 5 Tahun 1992 merupakan penyempurnaan dari produk hukum sebelumnya yaitu *Monumenten Ordonantie* Nomor 21 Tahun 1934 (*Staatsblad* Tahun 1934 Nomor 515).

Dalam UU No. 5 Tahun 1992 yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah:
benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok,
[sudrajat@uny.ac.id/](mailto:sudrajat@uny.ac.id)

atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (UU No. 5 Tahun 1992 Pasal 1).

Sedemikian pentingnya benda-benda peninggalan sejarah bagi perkembangan dan kemajuan bangsa sehingga pemerintah bertekad untuk menjaga dan melestarikannya. Namun, meskipun pemerintah telah berusaha melindungi dan melestarikan benda-benda peninggalan sejarah dengan mengeluarkan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi usaha tersebut tidak akan berhasil tanpa keikutsertaan dan partisipasi warga masyarakat terutama warga yang bertempat tinggal dan berkegiatan di sekitar candi. Dengan demikian eksistensi dan kelestarian benda-benda purbakala tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh warga masyarakat, terutama warga yang bertempat tinggal dan berkegiatan di sekitar candi.

Kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian benda-benda cagar budaya terutama candi perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Sinyalemen selama ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar candi belum mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melindungi dan melestarikan candi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus-kasus pencurian sejumlah arca pada Candi Prambanan, Candi Borobudur, Candi Suku, Dieng dan sebagainya. Peristiwa tersebut sangat mengejutkan kalangan ahli purbakala maupun masyarakat pencinta dan pemerhati benda-benda cagar budaya warisan budaya. Pengrusakan benda-benda dan bangunan peninggalan bersejarah oleh masyarakat masih banyak dilakukan sampai saat ini, baik dilakukan secara sadar maupun tidak. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa penjualan batu bata candi yang dibuat *growol* (semen merah).

Berdasarkan laporan seorang bupati pada tanggal 25 Januari 1998, ia melihat tempat-tempat kuno peninggalan Kerajaan Majapahit di hutan-hutan, pekarangan dan sawah-sawah telah digali oleh rakyat untuk diambil batu merahnya dan dijual ke pabrik-pabrik (Kompas, 21 Mei 1983) Pengambilan ini telah berlangsung selama hampir seratus tahun, dan sampai sekarang masih terus berlangsung. Masyarakat mengambil benda-benda peninggalan bersejarah karena berada di sawah, pekarangan, dan halaman mereka. Apabila mereka membutuhkan uang, maka batu-batu tadi dibersihkan dan dijual sebagai barang dagangan. Anehnya penduduk setempat tidak merasa bersalah telah merusak benda-benda peninggalan bersejarah.

Persepsi masyarakat sekitar candi terhadap candi merupakan hal penting dalam upaya pelestarian candi. Hal ini berkaitan dengan perkembangan pengetahuan mengenai fungsi candi. Menurut berbagai pendapat, dulu fungsi candi adalah tempat makam raja, atau tempat untuk menyimpan abu jenazah raja. Biasanya di atas tempat tersebut didirikan patung sebagai perwujudan raja yang telah wafat tersebut. Akan tetapi pendapat tersebut sekarang telah berubah. Setelah melalui berbagai penyelidikan, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa fungsi candi adalah sebagai tempat pemujaan dewa atau raja (Metta Ibrahim, 1980: 1). Di samping itu candi juga difungsikan sebagai tempat untuk kegiatan upacara keagamaan di lingkungan candi baik upacara kecil-kecilan seperti memberikan sesaji setiap hari maupun upacara besar yang sifatnya berkala, baik bulanan tengah tahunan ataupun tahunan. Biasanya ritual tersebut dilakukan setiap bulan purnama muncul, dan pada bulan-bulan tertentu. (Nurhadi Rangkuti, 1980).

Bila persepsi masyarakat tentang candi masih menganggap candi sebagai makam, maka hal ini akan berpengaruh terhadap tingkah laku mereka seperti takut berbuat hal-hal yang terlarang dalam candi supaya tidak terkena *waladnya*, selalu memasang sesaji dan
sudrajat@uny.ac.id/

sebagainya. Sebaliknya apabila persepsi masyarakat tentang candi menganggap candi sebagai tempat rekreasi biasa dimana orang boleh berbuat apa saja tanpa ada norma-norma atau aturan tertentu maka persepsi ini akan mengancam kelestarian candi. Lebih berbahaya lagi apabila masyarakat sekitar candi tergiur untuk mendapatkan uang dengan mencuri arca dari candi untuk dijual kepada orang yang memesannya seperti yang terjadi pada arca Kudhu di Dieng yang sempat berkelana di Singapura sebelum dikembalikan ke Indonesia. Demikian juga dengan kepala arca Budha yang berkelana sampai ke Belgia, dimana setelah sampai kembali di Indonesia dan dibawa ke Borobudur belum dapat dipasangkan dengan badannya (Suara Merdeka, Desember 1982).

Persepsi masyarakat sekitar candi terhadap candi merupakan hal penting dalam upaya menanamkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kelestarian candi-candi di lingkungan mereka. Makna positif dari persepsi mereka tentang candi akan memberikan motivasi untuk menyemarakkan upaya pelestarian candi. Bila makna persepsi mereka tentang candi negatif maka upaya pelestarian candi akan menemui hambatan.

Berbagai kerusakan pada candi tidak sepenuhnya disebabkan oleh manusia, namun juga bisa disebabkan oleh bencana alam seperti gempa bumi, banjir dan lain-lain. Jadi dalam upaya menjaga kelestarian candi faktor manusia yang kita harapkan dapat memberikan petunjuk dan penyuluhan ataupun arahan agar tingkah laku mereka mendukung kelestarian candi. Tugas memelihara peninggalan-peninggalan bersejarah menjadi tanggung jawab BP3 di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Benda-benda peninggalan ini dilindungi oleh undang-undang. Jadi tindakan merusak atau memindahkan benda-benda tanpa ijin merupakan sebuah tindakan melanggar undang-undang. Namun mungkin karena ringannya hukuman atau denda yang berlaku terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut, maka masih

banyak orang yang melakukan pencurian terhadap benda-benda peninggalan bersejarah. Otak pencurian benda-benda tersebut biasanya orang-orang yang bertempat tinggal jauh dari candi bahkan berdomisili di luar negeri yang memanfaatkan penduduk sekitar candi. Oleh karenanya penelitian tentang persepsi dan partisipasi masyarakat sekitar candi terhadap candi dan upaya pelestariannya merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat di sekitar candi terhadap candi.
2. Bagaimanakah pola tingkah laku masyarakat sekitar candi terhadap upaya pelestarian candi.
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian benda-benda peninggalan sejarah.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar candi yang meliputi warga dan perangkat desa serta tokoh-tokoh masyarakat.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memacu partisipasi masyarakat sekitar candi agar memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian candi.
- c. Untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian benda-benda peninggalan sejarah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

- a. Memberikan kontribusi pemikiran tentang upaya-upaya penanggulangan tindak pengrusakan benda-benda cagar budaya.

- b Memberikan kontribusi pemikiran terhadap penyempurnaan undang-undang pelestarian benda cagar budaya.

2. Bagi Masyarakat

- a Memberikan bimbingan dan penyuluhan lewat jalur pendidikan baik formal maupun nonformal tentang perlunya pelestarian benda-benda peninggalan bersejarah.
- b Mencegah terjadinya pencurian arca, pengrusakan candi dan tindakan-tindakan yang mengancam eksistensi dan kelestarian candi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

Menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak (Davidoff, 1988: 237). Bagi manusia, persepsi merupakan suatu kegiatan yang fleksibel, dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap masukan yang berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, tampak bahwa persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan maupun budayanya. Dalam konteks ini, pengalaman dari berbagai kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana penglihatan itu diproses. Pengalaman budaya berperan sangat penting dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran yang merupakan alat utama dalam proses kognitif selalu bersumber darinya. Dengan demikian pengalaman seseorang yang merupakan akumulasi dari hasil berinteraksi dengan lingkungan hidupnya setiap kali dalam masyarakat, lokasi geografisnya, latar belakang sosial-ekonomi-politiknya, keterlibatan religiusnya, sangat menentukan persepsinya terhadap suatu kegiatan dan keadaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud, 1995:759). Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996:133). Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu

didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradly, 1980:137). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia.

B. Partisipasi

Partisipasi menurut Purwodarminto adalah suatu kegiatan atau turut berperan serta dalam suatu program kegiatan (Purwodarminto, 1984: 453). Partisipasi merupakan proses aktif yang mengkondisikan seseorang turut serta dalam suatu kegiatan yang disebabkan oleh persepsi yang positif.

Meskipun demikian, partisipasi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis-ekonomis-politis seseorang yang merupakan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat juga dapat berbeda-beda bentuknya. Dalam penelitian ini akan digambarkan secara komprehensif tampilan persepsi dan partisipasi dari masyarakat sekitar candi terhadap upaya perlindungan dan pelestarian candi.

C. Candi

Kata candi berasal dari salah satu nama untuk Durga sebagai dewi maut. Candi adalah bangunan yang dibuat untuk memuliakan orang yang telah wafat, khusus raja dan orang-orang terkemuka. Namun yang dikuburkan di dalam bangunan candi bukanlah mayat ataupun abu jenazah melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu-batu mulia, yang disertai dengan sesaji. Benda-benda tersebut dinamakan *pripih* dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmaniah raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya.

Pripih ditaruh dalam sebuah peti batu yang diletakkan di dasar bangunannya. Di samping
[sudrajat@uny.ac.id/](mailto:sudrajat@uny.ac.id)

itu dibuatkan patung yang mewujudkan raja sebagai dewa. Patung ini menjadi sasaran pemujaan bagi mereka-mereka yang hendak memuja raja yang dicandikan. Candi sebagai semacam pemakaman hanya terdapat dalam agama Hindu. Sedangkan candi dalam agama Budha difungsikan sebagai tempat pemujaan dewa. Di dalamnya tidak terdapatkan *pripih*, arcanya juga tidak mewujudkan seorang raja. Abu jenazah, juga dari para bhiksu yang terkemuka, ditanam di sekitar candi dalam bangunan stupa.

Bangunan candi terdiri atas tiga bagian yaitu: kaki, tubuh dan atap. Kaki candi denahnya bujur sangkar, dan biasanya agak tinggi, serupa batur, dan dapat dinaiki melalui tangga yang menuju terus ke dalam bilik candi. Di dalam kaki candi itu, di tengah-tengah, ada sebuah perigi tempat menanam pripihnya. Tubuh candi terdiri atas sebuah bilik yang berisi arca perwujudannya. Arca ini berdiri di tengah bilik, jadi tepat di atas perigi, dan menghadap ke arah pintu masuk candi. Dinding-dinding bilik candi sisi luarnya diberi relung-relung yang diisi dengan arca-arca. Dalam relung sisi selatan bertakhta arca Guru, utara arca Durga dan dalam relung dinding belakang (barat atau timur) arca Ganesa. Pada candi-candi yang agak besar relung-relung itu diubah menjadi bilik-bilik, masing-masing dengan pintu masuknya sendiri. Dengan demikian maka diperoleh sebuah bilik tengah yang dikelilingi oleh bilik-bilik samping, sedangkan bilik mukanya menjadi jalan keluar masuk candi.

Atap candi selalu terdiri atas susunan tiga tingkatan, yang semakin ke atas semakin kecil ukurannya untuk akhirnya diberi sebuah puncak yang berupa semacam genta. Di dalam atap terdapatkan sebuah rongga kecil yang dasarnya berupa batu segi empat berpahatkan gambar teratai merah, takhta dewa. Memang rongga ini dimaksudkan sebagai tempat bersemayam sementara sang dewa.

Dalam upacara pemujaan, jasad jasmaniah dari dalam perigi dinaikkan, sedangkan jasad rohaniah dari rongga di dalam atap diturunkan, kedua-duanya ke dalam arca perwujudan. Dengan jalan ini maka hiduplah arca itu. Ia bukan lagi batu biasa, melainkan perwujudan dari almarhum

sudrajat@uny.ac.id/

sang raja sebagai dewa.

Dengan kenyataan di atas maka candi melambangkan pula alam semesta dengan 3 bagiannya : kaki candi mewujudkan alam bawah tempat manusia biasa, atap candi alam atas tempat dewa-dewa, dan tubuh candi alam antara tempat manusia telah meninggalkan keduniawiannya dan dalam keadaan suci untuk menemui Tuhannya. Candi sebagai tempat sementara bagi dewa merupakan bangunan tiruan dari tempat dewa yang sebenarnya yaitu Gunung Mahameru. Maka candi itu dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan.

Candi ada yang berdiri sendiri, ada yang berkelompok dan terdiri atas sebuah candi induk dan candi-candi perwara yang lebih kecil. Cara mengelompokkan candi erat hubungannya dengan alam pikiran serta susunan masyarakatnya. Demikianlah kelompok-kelompok candi di bagian selatan Jawa Tengah selalu disusun sedemikian rupa, sehingga candi induk berdiri di tengah dan candi-candi perwaranya teratur rapih berbaris-baris di sekelilingnya. Di bagian utara Jawa Tengah candi-candi itu berkelompok dengan tidak ada aturan yang tetap dan merupakan gugusan candi-candi yang masing-masing berdiri sendiri. Hal ini mencerminkan adanya pemerintahan pusat yang kuat di Jawa Tengah selatan dan pemerintahan federal yang terdiri atas daerah-daerah swatantra yang sederajat di Jawa Tengah utara.

Di Jawa Timur, susunan kelompok candi berlainan lagi. Candi induknya terletak di bagian belakang halaman candi, sedangkan candi-candi perwaranya serta bangunan-bangunan lainnya ada di bagian depan. Candi induk adalah bangunan yang paling suci dan di dalam kelompok candi menduduki tempat tertinggi. Susunan demikian menggambarkan pemerintahan federal yang terdiri atas negara-negara bagian yang berotonomi penuh, sedangkan pemerintah pusat sebagai penguasa tertinggi berdiri di belakang mempersatukan pemerintahan-pemerintahan daerah.

Ditilik dari sudut cara pengelompokannya, maka candi-candi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: jenis Jawa Tengah Utara, Jawa Tengah Selatan, dan Jawa Timur dengan termasuk di dalamnya pula candi-candi di Bali dan di Sumatra Tengah (Muara Takus) serta Utara
sudrajat@uny.ac.id/

(Padanglawas). Pembagian ini sesuai dengan sifat keagamaan yang mereka wakili, yaitu berturut-turut: agama Hindu (terutama Siwa), agama Buda (Mahayana) dan aliran Tantrayirina (baik yang bersifat Siwa maupun Buda). Sementara itu kelompok candi Loro Jonggrang memiliki karakteristik yang unik yaitu susunannya sesuai dengan apa yang diperoleh di Jawa Tengah Selatan tetapi keagamaan yang diwakilinya adalah agama Hindu. Seperti sudah kita ketahui, kelompok candi ini berasal dari zaman setelah berpadunya keluarga Sanjaya dan keluarga Sailendra.

1. Candi Sebagai Makam

Bangunan-bangunan yang berasal dari jaman purba terkenal dalam mulut rakyat dengan nama candi sebenarnya tidak mesti berupa candi. Bangunan yang secara fisik berupa gapura, petirtaan, kompleks kraton, dan lain-lain juga sering disebut dengan candi. Di samping kata candi kata lain yang memiliki makna sama adalah cungkub. Bagi Raffles (1917: 36) perkataan cungkub ini menjadi petunjuk bahwa candi-candi itu adalah bangunan pemakaman. Ia mengatakan bahwa

"By the present inhabitants the building is denominated a chungkup, which word, in as far as it admits of a precise translation, denotes a place of burial or a repository of the dead. It appears to resemble in its general scheme, several of the other principal antiquities of Java, being a solid massy structure, without any internal apartment or chamber, is a chandi but affording, on the summit, an extensive platform or place of devotion, ..." (Raffles, 1917: 36).

Mengenai *chungkup* dan *chandi*, rupanya Raffles mengadakan pembedaan atas dasar arsitekturnya. Namun tidak demikian halnya dengan fungsinya, sebab dengan tegas ia menyatakan di tempat lain *"When the body of a chief or person of consequence was burnt, it was usual to preserve the ashes and to deposit them in a chandi or tomb"* (Raffles, 1917: 372).

Penegasan ini berarti baik cungkup maupun candi berfungsi sebagai bangunan pemakaman. Mungkin sekali ia mendasarkan pengetahuannya itu kepada laporan Wardenaar tentang temuan sebuah peti abu jenazah dari dasar kolam tengah petirtaan Jolotundo. Wardenaar adalah orang Belanda yang dalam tahun 1815 ditugaskan Raffles untuk melakukan penyelidikan

terhadap peninggalan-peninggalan purbakala di sekitar Mojokerto. Hasil penyelidikannya itu, berupa gambar-gambar dan keterangan-keterangan, telah diarahkan kepada yang menugaskan, tetapi dalam bukunya *History of Java* Raffles tidak menyinggungnya sama sekali.

Temuan Wardenaar yang sangat penting itu mungkin akan terpendam lebih lama lagi, kalau Van Havell tidak mengumumkannya beberapa puluh tahun kemudian (Van Hoevei, 1847: 112; Brumund, 1853: 31). Peti abu jenazah itu terbuat dari batu, berbentuk persegi dengan tutup yang meruncing ke atas, dan berdiri atas landasan bulat yang berupa bunga teratai merah. Bagian dalam peti itu dikotak-kotak menjadi 9 buah ruang. Ketika membuka peti yang Baru ditemukan itu, Wardenaar mendapatkan-abu dan sisa-sisa tulang terbakar dalam kesembilan kotak itu. Selanjutnya dalam kotak yang ditengah ditemukan sebuah cupu emas yang berisi sejumlah mata-uang emas, sedangkan dari kotak-kotak lainnya didapatkan kepingan-kepingan emas dan Perak, beberapa di antaranya digores dengan tuliaan (Van Hoevell, 1847, 11-112). Menurut Van Hoevell *"De opgegraven urne bevatte de bewijzen, dat de asch der, volgens de Hindoe-instellingen, verbrande lijken hier werd bijgezet"* (Van Hoevell, 1847: 114).

Berpangkal pada kesimpulan ini, maka Van Hodvell lebih lanjut beranggapan bahwa sebuah candi lain lagi, ialah Candi Brahu dekat Mojokerto, merupakan bangunan pemakaman pula, sebagaimana ia jelaskan sebagai berikut:

"Met den naam Tjandi Brawoe drukken de tegenwoordige Javanen de bestemming uit, die het gebouw volgens hunne meening, eermaal zou gehad hebben. Tjandi, ia, zoo als men weet, het gewone woord voor tempel, en brawoe, van het grondwoord awoe. beteekent stof, asch, zoodat het een heiligdom zou wezen, waarin de asch van doze of geene vorstelijke familie bewaard were" (Van Hodvell, 1847: 176).

Usaha pertama untuk mendapatkan ketentuan bahwa candi memang dapat dihubungkan dengan soal pemakaman abu-jenazah, dilakukan oleh Brumund. Pengamatannya yang cermat terhadap candi-candi di Jawa, yang sebagian besar ia kunjungi sendiri, membentuk pendapat bahwa umumnya pada candi-candi yang di dalam biliknya ada pentas persajiannya tidak terdapatkan sesuatu perigi. Namun demikian ia mengingatkan untuk tidak menarik kesimpulan sudrajat@uny.ac.id/

bahwa setiap candi yang tidak ada pentas persajiannya harus ada perigin selanjutnya Brumund berpendapat bahwa perigi itu dimaksudkan untuk menyimpan abu jenazah Para raja, pembesar dan pendatapsebagai perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan menyimpan abu jenazah di bawah sesuatu stupa dalam agama Buda.

Keterangan-keterangan Brumund ini dipergunakan dengan leluasa oleh Leemans untuk menguraikan soal itu lebih lanjut,dengan kesimpulan bahwa ia masih menyangsikan kebenarannya. Ia memang dapat menerima, bahwa jenazah-jenazah itu dibakar, dan kemudian abunya beserta sisa-sisa tulangnya yang tidak habis terbakar disimpan. *"Maar de wijze, waarop de asch en overblijfsels van overledenen..... in steenen urnen besloten aan de aarde toevertrouwd werden, plait niet voor de meaning, dat de tempelputten tot zulk een doel waren ingerigt"* (Leemans, 1873 : 434).

Sementara itu Veth (1878, : 43) memberi keterangan bahwa candi berarti *"de steenen waarmede men van ouds.de asch der verbrande lijken bedekte"* dan menjelaskan bahwa rupanya orang-orang Jawa memberikan nama demikian kepada kuil-kuil kuno itu karena beranggapan bahwa bangunan-bangunan itu adalah makam-makam para orang suci yang tersohor. Tidak dapat diketahui dengan pasti, dari mana Veth mendapatkan pengetahuannya itu. Mungkin ia menarik kesimpulan sendiri dari bahan-bahan yang terkumpul pada saat itu yaitu sekitar tahun 1875, yang terutama sekali berpangkal kepada hasil-hasil penelitian Brumund.

Soalnya ialah bahwa dari keterangan-keterangan penduduk daerah Sorogedug di dekat Yogyakarta, Brumund menarik kesimpulan bahwa di dataran tersebut suatu tempat pembakaran mayat dari jaman dahulu (Leemans, 1873 : 433). Penemuan-penemuan berupa benda -benda kecil dari emas seperti cincin dan perhiasan lain, yang kesemuanya menampakkan tanda-tanda bekas kena api, dan juga tanah di tempat tersebut yang ternyata bercampur abu pembakaran sampai heberapa kaki dalamnya, telah memperkuat kesimpulan Brumund tadi berkenaan dengan keterangan-keterangan rakyat.

Lagi pula rakyat masih dapat memberi keterangan kepadanya bahwa dahulukala ada tiga macam cara perawatan mayat: 1) membakar di tempat khusus yang disebut "rancake" setelah abunya dikumpulkan untuk dikubur; 2) melarung, yaitu "menghanyutkan-mayat. ke laut; dan 3) "nyetra", yaitu meletakkan dan membiarkan mayat di "pasetran" di dalam hutan.

Menarik perhatian ialah bahwa pengertian yang serupa kita jumpai dalam Kamus Besar Bahasa Jawa susunan Gericke dan Roorda, di mana diterangkan bahwa candi adalah : "*de steenen, warr tus schen en ander oudtijds de arch van het verbrande lijk van een overladene besteld werd; een over de asch van een overledeas gebouwd mausoleum of praalgraf; een steenen tempel van de oudetijdu*" (Gericke en Roorda, 1901: 247). Keterangan pertama tadi disertai sebutan sumbernya, yaitu "*Javaansche Zamenspraken*" jilid 11 hal. 55, karya C.F. Winter.

Winter adalah orang Belanda yang pertama mempelajari serta mendalami bahasa Jawa dan di sekitar tahun 1825 menjadi jurubahasa yang pertama yang diperbantukan pada Kraton Surakarta. Dalam tahun 1844 ia mendapat tugas untuk bersama dengan J.A. Wilkens menyusun Kamus besar tentang bahasa Jawa beserta etymologinya sekali, tetapi kamus ini tidak dapat di selesaikan. Namun demikian, bahan yang telah terkumpul itu meru pakan sumber yang penting sekali bagi Gericke dan Roorda, ketika mereka berdua berhasil menerbitkan kamus besar mereka dalam tahun 1847 (penerbitan ke-2 th. 1875, ke-3 th. 1886 dan th. 1901).

Penyelidikan yang menentukan, yang menghubungkan.dan menyatukan peti abu jenazah dengan bangunan candi, yang menunjukkan bahwa peti itu memang di dalam perigi candi tempatnyat adalah yang dilakukan oleh Groneman terhadap Candi Ijo (Groneman 1887; 513.530) dan oleh Yserman terhadap beberapa candi dari. gugusan Loro Jonggrang (Yserman, 1891).

Perigi Candi Ijo yang rupanya sudah taraduk keadaannya itu, ternyata. kedapatan penuh dengan pasir kasar bercampur pecahan-pecahan batu sampai sedalam tiga perempat meter, sedangkan dibawahnya sampai setengah meter di atas dasar perigi penuh dengan tanah merah bercampur pasir dan pecahan-pecahan batu serta sejumlahlah batu putih persegi yang sudah tak

sudrajat@uny.ac.id/

menentu letaknya. Lapisan terbawah terdiri atas pasir halus setebal seperempat meter. Di tengah lapisan ini seluas setengah kali setengah meter terdapat tanah merah pula, yang pada nilai Utara dan Selatannya diapit oleh dua lapisan batu persegi. Bertumpu di atas kedua pinggirannya yang saling berhadapan dari batu teratas itu terdapat lagi 7 lapis batu yang tersusun saling merapat dalam dua deretan ke atas sampai setinggi 11 meter dan dasar perigi. Susunan batu-batu ini ternyata pada sisi-sisinya yang saling merapat itu diberi takuk sehingga diperoleh semacam saluran segi empat yang menembus seluruh lapisan tadi.

Dasar periginya diberi lagi lubang seluas 1 x 12 meter dan sedalam beberapa centimeter. Isinya hanya pasir halus bercampur tanah. Di sudut barat daya dari lantai perigi itu ditemukan lagi sebuah batu perigi yang ditembus sebuah lubang bulat. Dalam bagian perigi yang penuh dengan tanah merah itu pula didapatkan pada bagian Baratnya dua buah batu lain lagi yang bersusun menjadi satu dan yang bagian tengahnya diberi lobang segi empat dengan sisi-sisinya yang makin menyempit ke bawah. Rupanya kedua batu ini diperlakukan seperti sebuah peti oleh karena dari tutupnya yang juga diberi lubang persegi dengan sisi-sisi yang meruncing ke atas ditemukan pecahan-pecahannya.

Petinya sendiri, yang diharapkan berisi abu jenazah didapatkan 1 meter di bawah lantai bilik candi, pada bagian teratas dari lapisan tanah merah tepat pada perbatasannya dengan lapisan pasir. Letaknya di sudut timur laut perigi. Ganjil sekali ialah bahwa cupunya ada dua buah, masing-masing dari batu dan berbentuk kubus dengan tutup. Kedua-duanya kedapatan kosong, dalam arti bahwa sisinya hanya pasir dan tanah.

Akhirnya di sela batu-batu dalam perigi itu ada pula ditemukan pelbagai benda yang mungkin dapat dihubungkan dengan bekal penguburan, ialah: beberapa potong emas, dua bentuk cincin maskecil, sebuah mata-uang emas, sebuah batu akik merah, sejumlah potongan emas kertas, dan sehelai kepingan emas yang dipahat dengan gambar dewa dan 7 baris tulisan (yang dapat dibaca serta disalin oleh Brandes tetapi tidak dapat ditafsirkan artinya). Penyelidikan sudrajat@uny.ac.id/

Groneman itu ditutup dengan kesimpulan bahwa Candi Ijo tidaklah dapat lain daripada sebuah bangunan pemakaman. Mengenai adanya dua peti abu jenazah ia mengemukakan dugaan yang berikut: "*Werd de lijkasch van twee verwanten daarin bewaard? Miaschien van den man en van de vrouw, die als sati den vuurdood onderging op den brandstapel vanhaar*" (Groneman, 1887: 330).

2. Candi Sebagai Kuil

Pengertian candi sebagai makam pertama dilontarkan oleh Raffles dengan memperkenalkan istilah *cungkub* sebagai penamaan beberapa candi di Jawa Timur. Ia kemudian mengembangkan pendapat bahwa candi merupakan bangunan untuk memakamkan para raja dan orang terkemuka. Raffles adalah seorang letnan gubernur jenderal yang mewakili Pemerintah Inggris untuk memerintah negara kita dari tahun 1811 sampai 1816. Pada waktu itu rakyat di Pulau Jawa sudah lebih dari dua abad lamanya meninggalkan "jaman candi", dan sudah sekian lamanya pula tidak lagi memeluk agama Hindu ataupun Buda. Maka tidak dapatlah diharapkan bahwa mereka tahu benar akan makna candi. Dalam hati kecil mereka candi memang masih menduduki tempat khusus, tetapi sebagai sesuatu yang penuh rahasia. Hal ini terbukti dari adanya cerita yang termaktub dalam naskah "Babad Mataram" berkenaan dengan keangkeran Candi Borobudur (Krom, 1920: 26).

Dikisahkan dalam naskah tersebut bahwa putra mahkota kesultanan Yogyakarta meninggal dunia dalam tahun 1758 karena mendapatkan musibah di Borobudur. Baginya berlaku pantangan untuk melihat "arca seribu" di sana, sebab salah satu dari arca-arca itu menggambarkan "seorang satria terkurung dalam sangkar". Sebaliknya Sang Pangeran justru hendak bertemu dengan satria yang malang itu. Akibatnya ialah seperti telah diramalkan terlebih dahulu beliau jatuh sakit, terus menerus muntah darah, untuk kemudian menemui ajalnya.

Pengetahuan rakyat yang tidak bersifat takhayul dapat kita ketahui dari keterangan yang dikumpulkan oleh Winter dan menjelaskan bahwa yang disebut "candi" itu bukannya bangunan melainkan peti batu penyimpan abu jenazah, Mungkin sekali pengertian ini bersumber kepada [sudrajat@uny.ac.id/](mailto:sudrajat@uny.ac.id)

kebiasaan dalam agama Buda sebagaimana dapat kita ketahui dari kenyataan pada Candi Kalasan. Namun demikian menjadi pertanyaan adalah bagaimana pengertian bangunan dalam bahasa Jawa-Kuno berubah menjadi pengertian peti abu jenazah dalam Bahasa Jawa pada abad ke-19.

Terlepas dari masalah perubahan pengertian itu sangatlah menarik perhatian bahwa rupanya yang benar-benar melekat dalam ingatan rakyat adalah apa yang menjadi inti daripada sesuatu candi, yaitu peti abu jenazah bila candi memang merupakan cungkub.

Penelitian terhadap penggunaan perkataan "candi" dalam kesusasteraan Jawa-Kuno unsur keghaiban memang seringkali terbayang, khususnya bila berhadapan dengan arti kiasan yang bersumber pada fungsi candi. Pengertiannya sebagai "yantra" dan sebagai "palladium", cukup memberikan alasan kepada Bahasa Jawa-Baru untuk menanggapi secara khusus unsur keghaiban yang tersembunyi di dalam candi itu. Oleh karena itu dapat difahami mengapa dalam kamus Winter tercantun pula pengettian "mustika" sebagai salah satu arti dari perkataan "candi".

Seperti kita ketahui, mustika adalah semacam batu ajaib dari jenis tertentu yang dianggap merajai segala kekuatan ghaib, sehingga dikhayalkan sebagai puncak tertinggi dari segala apa yang dapat dibayangkan manusia. Sebagai sumber kekuatan ghaib yang didambakan oleh setiap orang, mustika memperoleh kedudukan sebagai permata yang paling berharga, sehingga apa yang diibaratkan mustika adalah yang paling agung dan paling dijunjung tinggi. Pengertian sebagai *summum bonum* dapat dicungkil pula dari beberapa perkataan "candi" yang kita jumpai dalam kesusasteraan Jawa-Kuno, sehingga dari sudut ini pun dapat difahami bahwa dalam perkembangan bahasa Jawa "candi" memperoleh tafsiran sebagai "mustika".

Seagaimana kita ketahui, pengertian candi sebagai cungkub hanya terdapat dalam kalangan masyarakat di Jawa Timur, tetapi dapat juga dihubungkan dengan pengertian di Jawa Tengah bahwa candi adalah peti batu penyimpan abu jenazah. Karena cungkub adalah bangunan untuk menaungi kuburan, maka wajarlah bahwa apa yang kita sebut "candi" itu bagi mereka ada-

sudrajat@uny.ac.id/

lah "cungkub".

Dengan demikian maka yang belum terpecahkan adalah soal bagaimana pengertian "bangunan" berubah menjadi "peti abu jenazah". Dalam hal ini kita ingat akan kenyataan bahwa sebagian besar candi-candi telah dibongkar pondasinya dan hilang peti pripihnya, sehingga jelas setelah rakyat berganti. agama mereka masih tahu benar apa yang menjadi inti dan yang paling berharga dari sesuatu candi. Karena benda-benda berharga banyak kedapatan sebagai bekal penguburan, maka masuk wajar kalau kemudian timbul anggapan bahwa peti yang berisi benda-benda yang dicari itu adalah peti tempat menyimpan sisa-sisa badaniah seseorang yang telah meninggal.

Suatu kuburan tidak selalu diberi cungkub. Biasanya yang dicungkub hanyalah kuburan orang-orang penting, sedangkan raja sebagai orang yang terpenting di antara orang-orang penting itu tentu saja dicungkub makamnya. Maka dengan adanya istilah "cinandi" timbullah pengertian bahwa yang disebut "candi" adalah "peti jenazah".

Tidak mustahil, bahkan mungkin sekali, salah pengertian itu pada mulanya ditanamkan dengan sengaja dalam hati dan kehidupan rakyat, agar masyarakat yang telah beralih agama itu tidak secara mendadak sontak kehilangan pegangan batinnya dan goyah kepercayaannya. Agama Islam, yang tidak mengenal, bahkan mengharamkan, penyembahan berhala itu ternyata di Jawa khususnya banyak benar diselaraskan dengan pelbagai macam anggapan yang tetap hidup di kalangan masyarakat. Dalam hal ini pemujaan terhadap orang keramat merupakan titik-temu yang sangat sesuai, sehingga di satu pihak ada runtuhannya candi yang dirombak menjadi makam keramat, dan di lain pihak ada sejumlah candi yang ditafsirkan sebagai bangunan pemakaman.

Dari rakyat yang salah pengertiannya itulah Raffles mendapatkan pengetahuannya tentang candi. Demikian pula Van Hoesell ketika ia mempersatukan temuan Wardenaar dengan cerita rakyat dan menarik kesimpulan bahwa Candi Jolotundo tidak dapat lain daripada bangunan pemakaman. Sebagaimana kita ketahui, temuan Wardenaar itu berupa sebuah peti pripih dari sudrajat@uny.ac.id/

dasar kolam Candi Jolotundo, yang sewaktu dibuka dikabarkan masih mengeluarkan bau tulang terbakar, sedangkan cerita rakyat yang bertalian dengan candi tersebut adalah cerita bahwa Candi Jolotundo merupakan makam yang dibangun oleh raja Jenggala bernama Panji Joyokusumo (Heevell, 1851: 111).

Dari rakyat yang salah pengertiannya itulah pula Brumund memperoleh keterangannya bahwa dahulu kala ada tiga macam perawatan mayat, sehingga ia dapat menghubungkan penanaman abu jenazah dengan perigi candi. Dan sumber itu jugalah yang membekali Winter untuk dapat memberi penjelasan bahwa candi adalah semacam peti batu tempat menyimpan abu jenazah, sehingga, nantinya pengertian itu tercantum dalam kamus besar Bahasa Jawa himpunan Gerieke dan Roorda.

Tidak berbeda pula halnya dengan Van der Tuuk, ketika ia menyusun kamusnya dan menafsirkan makna candi. Kitab-kitab kesusasteraan yang ia jadikan sumber pengetahuannya adalah satu demi satu hasil karya masyarakat yang sudah Islam. Bahwa sumber demikian ternyata keterangan yang simpang siur dan kabur sama sekali sehingga hasilnya tidaklah lain dari pada pengertian sudah kita ketahui dari tinjauan kita tentang Hikayat Banjar.

Sebenarnya sebagai makampun candi sudah menjalankan peranan kuil, oleh karena menjadi tempat orang melakukan kebaktiannya menyembah dewa. Seperti kita ketahui, dewa yang diwujudkan sebagai patung itu sekaligus menggambarkan pula sang raja yang telah mencapai moksa. Maka dalam candi terdapatkan penggahungan antara penyembahan dewa dan pemujaan roh nenek-moyang. Unsur dewa inilah yang menyediakan zat rohaniah dan menurunkannya dari rongga atap candi ke dalam arca, sedangkan unsur nenek moyang menyediakan zat jasmaniahnya dari dalam perigi candi, sehingga pada waktu upacara arca perwujudan itu menjadi hidup, Karena unsur jasmaniah itu tidak mutlak harus berupa *restes d'un mortal* melainkan dapat juga diwakili oleh pipih sebagai *reliques d'un dieu*, maka abu jenazah sa-
sudrajat@uny.ac.id/

ma sekali tidak diperlukan. Dengan demikian maka kalau semula ada masalah makam atau kuil. Sekarang dapat kita tetapkan bahwa pengertian "makam" harus kita sisihkan sehingga yang tinggal hanyalah candi sebagai kuil saja.

Dengan ketetapan ini maka candi tidak lagi merupakan bangunan yang terpencil dan berdiri sendiri. Kenyataan demikian membuka kemungkinan untuk meninjau kembali berbagai basil penelitian yang terdahulu dalam rangka yang lebih luas dengan pengarahannya yang lebih tepat. Dalam hal ini sangatlah menarik perhatian bahwa keadaan sekarang di Bali terayata cukup banyak memberi bahan untuk membulatkan telaah kita.

Sebagaimana kita ketahui, Van Eerde menghadapi jalan buntu ketika ia mengadakan perbandingan antara candi dengan *meru* beserta alam pikiran yang menjadi latar belakangnya, padahal bahan-bahan yang ia kumpulkan sudah demikian meyakinkannya. Kegagalan itu semata-mata disebabkan karena ia terkekang oleh pengertian candi sebagai makam.

Dengan melepaskan diri dari kekangan tadi dapatlah sekarang telaah Van Eerde yang sudah terpendam itu kita angkat kembali untuk kita mantapkan dan kemudian kita perluas jangkauannya. Maka ternyata bahwa kecuali *meru* ada pula bangunan lain di Bali yang bahkan lebih mirip kepada candi. Bangunan ini adalah "prasada".

Sebagai bangunan yang terbuat seluruhnya dari batu bata, prasada lebih tepat disejajarkan dengan candi. Pun adanya bilik betapa kecilnya juga pada bagian atas prasada sebagai tempat menyimpan "pratima" menunjukkan persamaannya dengan candi secara lebih meyakinkan. Dan memang, baik dalam prasasti maupun dari berbagai kitab Jawa-Kuno terdapatkan gambaran bahwa candi dan prasada merupakan dua istilah untuk satu macam bangunan raja. Maka dapat difahami kalau Goris berpendapat bahwa prasada di Bali adalah bangunan pemakaman untuk nonek-moyang raja yang telah didewakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini meliputi masyarakat di daerah sekitar candi Sambisari, candi Sewu, Kraton Boko, candi Prambanan serta candi Barong yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan judul penelitian yakni : Persepsi dan Partisipasi Masyarakat sekitar Candi terhadap Candi dan Upaya Pelestariannya.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu selama kurang lebih 5 (lima) bulan. Dimulai bulan Juni 2007 sampai dengan bulan Oktober 2007. Waktu penelitian terhitung sejak penandatanganan kontrak penelitian sampai penyusunan laporan dari hasil penelitian. Adapun yang menjadi kegiatan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Persiapan dan koordinasi untuk melakukan penelitian
2. Pengurusan surat ijin penelitian dari fakultas ke Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta No: 1305/H34.14/PL/2007. Mendapat balasan dari BP3 yang berisi pemberian ijin penelitian dengan No: 2290/2.4/BP3/DKP/2007.
3. Persiapan penelitian dilakukan seminar awal pada tanggal 19 Juni 2007 (daftar hadir terlampir). Pengumpulan data dengan melakukan observasi wawancara mendalam dan catatan dokumen. Data yang sudah diperoleh kemudian dikelompokkan dan diberi kode untuk mempermudah analisis.
4. Tahapan analisis, dalam tahap analisis ini apabila data yang telah diperoleh belum mencukupi maka peneliti kembali ke lapangan untuk melengkapi data yang

masih kurang. Apabila sudah lengkap kemudian diverifikasi dan disimpulkan sebagai temuan penelitian.

5. Penyusunan hasil laporan penelitian dan diseminarkan.
6. Menggandakan laporan penelitian.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yang lebih mengutamakan permasalahan persepsi dan partisipasi, maka jenis penelitian dengan strategi yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif deskripsi yang telah diteliti. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah case studi. Karena permasalahan dan fokus penelitian ini sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti terjun ke lapangan. Sehingga jenis penelitian ini disebut kasus terpancang, berdasarkan HB Sutopo (1996). Di dalam penelitian kualitatif ini, sangat diperlukan sumber data yang bersifat khas dan unik dari keseluruhan personalitas.

Pemahaman dan pengenalan karakteristik dari penelitian kualitatif ini antara lain, riset kualitatif mempunyai latar alami karena data yang diperoleh langsung dari sumbernya, riset kualitatif ini bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses yang bermakna cenderung menganalisis data secara induktif, data yang dikumpulkan bukan untuk mendukung atau menolak hipotesis tapi disusun khusus dari yang telah terkumpul dan dikelompokkan.

D. Sumber Data

Data penelitian kualitatif ini sangat diperlukan sumber data yang khas dan unik.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

sudrajat@uny.ac.id/

- a. Informan yang terdiri dari :
 - penduduk sekitar candi Barong.
 - pedagang di sekitar candi Prambanan
 - pengunjung candi Prambanan
 - instansi terkait yaitu Balai Perlindungan dan Pelestarian Peninggalan Purbakala
- b. Arsip dan dokumen tentang keadaan masing-masing candi tentang kerusakan yang pernah dialami atau pemugaran yang pernah dilakukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kendali wawancara. Kendali wawancara dimaksudkan sebagai pedoman mengenai garis besar informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti dari para responden sehingga dalam pelaksanaan wawancara peneliti mempunyai pegangan dalam mengeksplorasi informasi. Kendali wawancara tidak dimaksudkan untuk membatasi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.

Instrumen yang disampaikan dalam laporan ini adalah garis besar pertanyaan, sedangkan pada pelaksanaan penelitian, peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam. Namun apabila ternyata dalam wawancara responden kurang respek, maka pertanyaan yang diajukan hanya membatasi pertanyaan yang telah tertuang dalam kendali wawancara ini. Adapun kendali wawancara yang kami susun adalah sebagai berikut:

A. Pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi

1. Apa yang anda ketahui tentang candi?
2. Darimana anda tahu tentang candi?
3. Apa kegunaan candi?
4. Perlukah kita merawat dan melestarikan candi?

5. Pentingkah/bermanfaatkah candi yang ada di sekitar anda?
6. Mengapa/alasannya apa?
7. Menurut anda apakah candi merupakan tempat yang menyeramkan?

B. Pertanyaan yang berkaitan partisipasi

1. Tahukah anda bahwa candi dilindungi oleh undang-undang?
2. Bolehkah mengambil bagian-bagian dari candi?
3. Bolehkah menggunakan bagian-bagian candi atau dijual?
4. Bagaimana anda merawat candi?
5. Apakah pernah ada penyuluhan dari perangkat desa mengenai hal tersebut?
6. Bagaimanakah melakukan sosialisasi ke masyarakat?
7. Sejauhmana instansi pemerintah (BP3) melestarikan candi?
8. Program-program apa yang dilakukan

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan antara lain:

1. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara atau interview adalah teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, yakni dengan pertanyaan yang terdapat dalam kendali wawancara yang mengarah pada kedalaman informasi yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara harus memberikan keleluasaan informan dalam memberikan penjelasan secara aman, tidak merasa tertekan, serta menciptakan suasana

kekeluargaan. Peneliti harus bisa memilih waktu yang tepat serta waktu luang untuk melakukan wawancara.

Wawancara jenis ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, akan tetapi pertanyaan yang diajukan diusahakan semakin mengerucut dan mendalam. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kejujuran dari para informan agar memberikan informasi yang sebenarnya terutama yang berkaitan dengan pemahaman terhadap candi dan upaya pelestarian candi.

2. Observasi Langsung

Observasi ini sering juga disebut sebagai observasi partisipatoris yang pasif (Spradley, 1980 dalam HB. Sutopo, 1988: 11). Observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal untuk mengamati berbagai kegiatan di daerah sekitar candi. Observasi langsung dilakukan dilapangan untuk mengamati kegiatan masyarakat disekitar candi.

3. Analisis Dokumen (*Content Analysis*)

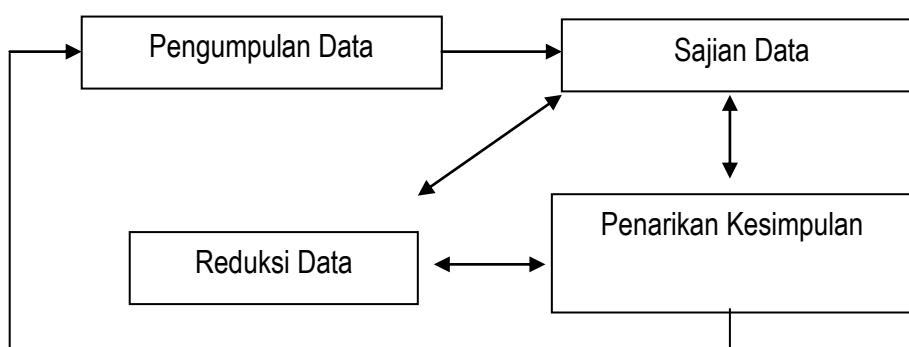
Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada di dinas purbakala, kecamatan, maupun kelurahan setempat.

G. Validitas Data

Untuk menjamin validitas terhadap data yang diperoleh, maka akan dilakukan triangulasi yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai macam sumber data yang berbeda yang memungkinkan untuk diperoleh. Melalui hal ini kebenaran terhadap data yang diperoleh dapat diuji satu dengan yang lainnya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini analisis interaktif dengan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moeloeng, 1988). Untuk memperjelas teknik analisis data yang akan dipergunakan, maka akan digambarkan alur atau siklus analisis data sebagai berikut:



Gambar Analisis data model Miles and Huberman (1982)

1. Reduksi Data

Proses reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah menelaah data-data yang diperoleh kemudian membuat rangkuman dari setiap pertemuan dengan responden. Setelah itu peneliti kemudian melakukan reduksi yaitu dengan cara memilih data atas dasar tingkat relevansi, dan kemudian menyusun data dalam satuan-satuan sejenis.

2. Sajian Data

Dalam tahap ini peneliti menyusun data-data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Peneliti juga mengkaitkan fenomena-fenomena yang timbul di lapangan dengan data-data yang diperoleh dari responden.

3. Verifikasi Data

Pada langkah ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan, dan memaknai data-data yang diperoleh. Pemaknaan data dilakukan dengan pemaknaan secara spesifik, serta menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang kami peroleh dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berisi hasil wawancara dengan responden yang telah dipilih. Responden yang kami wawancarai meliputi: pengunjung candi, pedagang yang melakukan aktivitas dagangannya di sekitar candi, instansi yang terkait dengan candi, dan perangkat desa. Responden tersebut kami pilih karena mereka merupakan populasi yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan eksistensi candi. Aktivitas yang dilakukan oleh para responden berkisar pada tempat-tempat di sekitar candi sehingga mereka merupakan populasi yang sangat tepat untuk dilibatkan dalam upaya perlindungan dan pelestarian candi.

Pedagang yang menjadi responden di dalam penelitian adalah pedagang yang berjualan di sekitar Candi Prambanan. Mereka terdiri dari pedagang yang memiliki kios atau pedagang asongan yang menjajakan dagangannya dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Pemilihan Candi Prambanan sebagai lokasi untuk pengambilan sampel penelitian kategori pedagang karena di daerah tersebut terdapat banyak pedagang dengan tingkat heteroginitas yang tinggi.

Di tempat lain team peneliti kesulitan untuk mendapatkan sampel penelitian dengan kategori pedagang karena di beberapa candi tidak ada pedagang yang beroperasi untuk menawarkan dagangannya. Mungkin ketiadaan pedagang di beberapa candi disebabkan oleh minimnya jumlah pengunjung sehingga tidak ada pedagang yang tertarik untuk berdagang.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, rata-rata mereka berpendidikan SD, meskipun ada juga diantara mereka yang berpendidikan SMA bahkan sarjana (S1). Mereka berasal dari berbagai daerah di Yogyakarta, meskipun ada juga yang berasal dari luar kota Yogyakarta.

sudrajat@uny.ac.id/

Heterogenitas sample yang dipilih oleh team peneliti diharapkan dapat memberikan data yang heterogen pula sehingga dapat mewakili seluruh populasi penelitian.

Sedangkan pengunjung yang dijadikan sampel penelitian adalah pengunjung candi yang ada di Candi Prambanan. Kebetulan Candi Prambanan merupakan salah satu objek wisata yang cukup banyak diminati oleh wisatawan domestik sehingga team peneliti tidak kesulitan untuk menetapkan sampel pengunjung. Pengunjung candi Prambanan yang ditemui oleh team peneliti juga sangat bervariasi dengan tingkat heterogenitas yang tinggi. Mereka berasal dari berbagai daerah, mulai dari daerah di sekitar Yogyakarta sampai berbagai daerah di luar Yogyakarta, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang dan lain-lain.

Dilihat dari tingkat pendidikan, pengunjung yang berhasil ditemui oleh team peneliti memiliki tingkat pendidikan yang cukup beragam. Namun rata-rata mereka berpendidikan SMA dan sarjana (S1). Mereka berkunjung ke Candi Prambanan dalam rangka perjalanan wisata dengan paket wisata dengan Candi Prambanan sebagai salah satu paket wisatanya. Di candi yang lain jumlah pengunjung tidak seberapa banyak, bahkan di beberapa candi tidak ada pengunjung candi. Dalam survey yang dilakukan oleh team peneliti, di Candi Sewu, Candi Kalasan, dan Candi Barong tidak dijumpai pengunjung. Sedangkan di Candi Boko ditemui tiga orang pengunjung yang datang dengan tujuan untuk wisata.

Di Candi Barong team peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sampel penelitian dari kategori penduduk. Pemilihan sampel di Candi Barong karena di candi tersebut sedang dilakukan proses pemugaran, khususnya pemugaran talud yang saat ini masih dalam penyelesaian. Di lokasi ini team peneliti juga berhasil menemui dua orang perangkat desa yaitu Bapak Bambang (50 tahun) dan Bapak Heru (45 tahun). Mereka merupakan perangkat desa yang telah mengabdikan selama 25 tahun.

Sementara itu instansi yang kami jadikan sampel penelitian adalah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) yang beralamat di Jalan Yogya-Solo Km. 15 Bogem Kalasan
sudrajat@uny.ac.id/

Sleman Yogyakarta. BP3 merupakan instansi pemerintah yang bertugas melakukan perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya yang ditemukan oleh warga masyarakat. Di kantor BP3 terdapat koleksi benda-benda cagar budaya baik berupa arca, artefak, maupun beberapa bagian dari candi. Di BP3 team peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang antara lain Ibu Andini (Kepala Seksi Pemugaran), Ibu Hariani (Kepala Seksi Perizinan).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh team peneliti, umumnya para pedagang memiliki persepsi yang salah mengenai candi. Hanya beberapa saja diantara para pedagang paham tentang arti penting dan makna candi. Mereka berpendapat bahwa candi merupakan bangunan suci dari zaman kuno. Bangunan suci ini mereka asosiasikan dengan makam, tempat bersemayamnya dewa, dan lain-lain. Sumiyati (45 tahun), pedagang souvenir dari Sleman Yogyakarta menyatakan bahwa candi adalah tempat tinggal para pendeta dari zaman dulu. Menurutnya pada zaman Mataram Kuno terdapat banyak pendeta yang diberi tugas oleh raja untuk mengajarkan agama Hindu. Karena pendeta tidak memiliki tempat tinggal tetap, maka raja memperbolehkan para pendeta untuk tinggal di dalam kompleks candi. Wardono (50 tahun) pedagang asongan di candi Prambanan menyatakan bahwa candi merupakan tempat ibadah yang dipergunakan untuk melakukan ritual keagamaan pada zaman Hindu. Fungsinya sama dengan masjid, gereja, wihara atau kuil pada zaman sekarang. Karena merupakan tempat ibadah maka candi merupakan bangunan suci yang harus dihormati dan dirawat oleh penduduk di sekitarnya.

Sedangkan pengunjung mempunyai persepsi yang beragam tentang candi. Responden yang kami wawancarai, Retno (30 tahun), sarjana S1 dari sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta menyatakan bahwa candi adalah tempat dikuburnya raja-raja zaman dulu. Candi Prambanan merupakan tempat dikuburnya Raja Sanjaya, sedangkan Candi Boko adalah tempat dikuburnya Ratu Boko, seorang penguasa pada zaman Mataram Hindu. Karena merupakan makam, maka candi merupakan tempat yang angker, banyak makhluk halus yang menunggui sudrajat@uny.ac.id/

tempat tersebut. Pengunjung lain, Vika (24 tahun), mahasiswa, menyatakan bahwa candi adalah tempat ibadah yang dibangun pada zaman Hindu-Budha atau sekitar abad ke-5 sampai abad ke-10. Umumnya bangunan candi dibuat dari batu andesit dengan mengadopsi kuil-kuil dari India.

Pada umumnya penduduk di sekitar candi mempunyai persepsi yang hampir sama. Menurut mereka candi merupakan bangunan suci peninggalan nenek moyang kita yang harus dijaga kelestariannya. Bangunan suci yang mereka maksudkan adalah tempat disemayamkannya abu jenazah para raja dari zaman dahulu. Oleh karena raja zaman dulu merupakan orang sakti yang mempunyai kelebihan dalam bidang spiritual, maka candi sebagai makamnya juga menjadi sangat *wingid* (angker).

Sementara itu partisipasi untuk melindungi, merawat, dan melestarikan candi dari berbagai elemen sampel juga sangat beragam. Bagi pedagang, baik pedagang yang memiliki kios, maupun pedagang asongan, candi sangat dekat dengan kehidupan mereka. Aktivitas dagang yang mereka dilakukan di area sekitar candi. Para pedagang yang menggelar dagangannya di pelataran parkir Candi Prambanan menyatakan bahwa dalam sehari para pedagang beraktivitas selama lebih dari 10 jam mulai jam 07.00 WIB sampai jam 17.00 WIB. Selama ini partisipasi dilakukan dengan cara merawat dan menjaga lingkungan di sekitar tempat mereka berdagang. Hal ini dilakukan dengan cara menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan dan kenyamanan. Membuang sampah pada tempat sampah merupakan salah satu bentuk partisipasi nyata dalam upaya perlindungan dan pelestarian candi. Sementara itu bagi pedagang asongan yang berdagang keliling di kompleks Candi Prambanan, partisipasi mereka dapat dilakukan antara lain melalui cara-cara preventif yaitu membuang sampah pada tempatnya dan menegur beberapa pengunjung candi yang bersikap kurang sopan dan cenderung merusak bangunan candi misalnya corat-coret, dan lain-lain.

Bagi pengunjung candi, partisipasi untuk melindungi, merawat, dan melestarikan candi dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya adalah dengan menghindari perbuatan-perbuatan sudrajat@uny.ac.id/

yang dapat merusak bangunan candi misalnya masuk dengan membeli tiket, menghindari aksi corat-coret, tidak memanjat ke bagian atas bangunan candi, dan lain-lain. Menurut mereka dengan menjadi pengunjung yang baik berarti mereka juga telah berpartisipasi dalam melindungi, merawat dan melestarikan candi sebagai cagar budaya.

Bagi penduduk sekitar candi, bentuk partisipasi mereka dalam ditunjukkan dengan ikut serta menjaga dan melestarikan bangunan candi. Caranya ikut melindungi batu-batu candi yang berserakan di sekitar tempat tinggal mereka. Pada umumnya mereka telah mendapat sosialisasi dari orang tua mereka bahwa bangunan candi di sekitar tempat tinggal mereka harus dijaga dan dilestarikan agar desa mereka menjadi subur, makmur, aman, dan tenteram. Mereka juga memberikan nasehat kepada anak cucunya bahwa bangunan candi yang ada di sekitar tempat tinggalnya harus dijaga dan dilestarikan. Mereka melarang anak-anak kecil yang kadang-kadang bermain di sekitar batu-batu yang berserakan di sekitar tempat tinggalnya. Di antara penduduk sekitar candi bahkan ada yang berprofesi sebagai juru pelihara, dan satpam harian. Bagi yang berprofesi sebagai juru pelihara maupun satpam harian, partisipasi yang diberikan dapat diwujudkan dengan tindakan-tindakan nyata yang bersifat preventif.

Sementara itu bagi instansi pemerintah seperti BP3, perlindungan, perawatan dan pelestarian candi sudah menjadi profesi dan tanggung jawabnya. Di samping memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, mereka juga petugas negara yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan merawat kelestarian candi. Dalam rangka upaya perlindungan dan pelestarian candi, BP3 melakukan beberapa upaya antara lain:

1. Sosialisasi UU No 5 Tahun 1992 di Radio Republik Indonesia (RRI Pro 2 Yogyakarta) pada hari Rabu dan Kamis setiap minggu ke-3. Pada hari Rabu on air pukul 16.00 WIB-17.00 WIB sedangkan pada hari Kamis pukul 08.30 WIB sampai 09.30 WIB. Bentuk siarannya bersifat interaktif sehingga memungkinkan para pendengar dan masyarakat menyampaikan masukan, informasi, pertanyaan dan lain-lain.

2. Publikasi mengenai kegiatan-kegiatan perlindungan dan pelestarian benda-benda purbakala yang dilakukan antara lain melalui pameran di berbagai kota (bahkan di luar negeri), bimbingan dan penyuluhan di tiap-tiap kabupaten di seluruh Yogyakarta, bimbingan dan penyuluhan di sekolah-sekolah, pameran pembangunan, dan beberapa kegiatan yang sifatnya insidental seperti seminar.

B. Analisis dan Pembahasan

Data-data hasil wawancara dengan responden merupakan cerminan dari berbagai komponen masyarakat yang berbeda profesi, tugas, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Pada umumnya responden mengungkapkan hal-hal mengenai candi sesuai dengan dunianya masing-masing. Persepsi mereka mengenai candi menunjukkan paradigma elemen tertentu dalam masyarakat mengenai candi yang diantara satu dengan yang lain berbeda. Hal ini dapat dimaklumi karena persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui berbagai hal melalui panca inderanya.

Bagi pedagang persepsi mengenai candi dibentuk oleh pengertian mereka tentang objek yang ada di sekitar mereka yang kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut para pedagang bila dilihat dari bentuk bangunannya, candi mirip dengan kuil dimana di dalamnya juga terdapat arca. Namun diantara para pedagang ada juga yang pernah mendapat informasi bahwa di dalam candi terdapat tempat untuk menyimpan abu jenazah dengan beberapa benda perhiasan. Jadi tidak salah bila kemudian mereka menyimpulkan bahwa candi merupakan tempat ibadah atau sebagai makam bagi raja-raja Hindu pada zaman dahulu. Sementara itu partisipasi mereka dalam upaya perlindungan dan pelestarian candi tampaknya sudah cukup baik, dalam arti tindakan mereka telah sesuai dengan kedudukan mereka sebagai warga masyarakat yang wajib melindungi dan melestarikan candi sebagai benda cagar budaya yang dilindungi.

Umumnya mereka tidak mengetahui adanya undang-undang yang mengatur tentang perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya termasuk candi.

Bagi penduduk sekitar candi, kondisinya juga tidak jauh berbeda dengan para pedagang. Mereka yang umumnya berpendidikan rendah (SD-SMA) persepsi mengenai candi telah terbentuk sejak mereka kecil yang selalu melihat dan menyaksikan pemugaran candi. Persepsi tersebut ditanamkan oleh orang tuanya yang pada umumnya tidak pernah berubah. Penduduk yang umumnya bekerja sebagai petani, pedagang, dan buruh tidak pernah mencari tahu arti dan hakekat candi yang sebenarnya.

Namun yang harus diberikan apresiasi adalah sikap dan tindakan mereka yang cukup sesuai dengan upaya perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya, termasuk candi. Beberapa organisasi sosial seperti ibu-ibu PKK juga terlibat dalam beberapa upaya pemugaran candi dengan menyediakan makan dan minum bagi petugas. Partisipasi lebih nyata datang dari juru pelihara dan satpam yang selalu membersihkan, merawat, dan menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan candi.

Beberapa kasus pencurian dan pengrusakan candi tidak terkait dengan mereka. Kemungkinan besar pengrusakan dan pencurian beberapa elemen candi merupakan sebuah sindikat yang terorganisir dengan rapi dengan beberapa tujuan yang berbeda. Bagi sindikat pencurian benda-benda cagar budaya, tindakan mereka dilakukan karena motivasi keuntungan berupa uang yang menggiurkan. Umumnya aktor intelektualnya merupakan seseorang yang telah memiliki hubungan bisnis yang luas, bahkan dengan luar negeri. Sedangkan pelaku pengrusakan candi terkait dengan motivasi yang berbeda. Ada yang menganggap candi merupakan berhala yang harus dihancurkan. Hal ini berangkat dari pandangan agama tertentu yang menentang praktek-praktek ritual paganisme dan perbuatan-perbuatan syirik.

Pengunjung merupakan elemen yang paling heterogen. Umumnya mereka menganggap bahwa candi merupakan salah satu peninggalan sejarah dan budaya dari nenek
sudrajat@uny.ac.id/

moyang yang harus dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Pada umumnya pengunjung mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melindungi dan melestarikan benda-benda cagar budaya tersebut dengan berbagai cara. Namun ada juga sekelompok pengunjung, terutama pengunjung berusia remaja (15-20 tahun) yang tidak memiliki kesadaran bahwa beberapa tindakan mereka tidak sesuai dengan upaya perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya. Di beberapa candi, team peneliti menemukan beberapa coretan-coretan pada bangunan candi. Mungkin mereka ingin mengekspresikan kehadiran mereka di tempat tersebut, tetapi tindakan tersebut ternyata kontraproduktif dengan upaya perlindungan dan pelestarian candi. Mungkin diperlukan upaya-upaya preventif agar di kemudian pengunjung dari generasi muda mempunyai tingkat partisipasi yang lebih baik dalam perlindungan dan pelestarian candi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk yang tinggal di sekitar candi memiliki persepsi yang salah mengenai candi. Mereka menganggap bahwa candi merupakan bangunan suci peninggalan nenek moyang dari masa lalu. Persepsi yang demikian tidak berbeda jauh dengan persepsi para pedagang yang sehari-hari beraktivitas di lingkungan candi. Sementara itu pengunjung candi sebagian besar juga memiliki persepsi yang salah, tetapi beberapa pengunjung telah memiliki persepsi yang benar tentang arti candi.

Kesalahan persepsi penduduk, pedagang maupun sebagian besar pengunjung candi barangkali disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang pada umumnya masih rendah. Beberapa pengunjung yang telah mengetahui arti dan kegunaan candi umumnya berpendidikan S1 dan sebagian lagi berstatus mahasiswa, sehingga kemungkinan mereka mendapat informasi tentang candi melalui buku, majalah, atau sumber pengetahuan yang lain. Namun ketika ditanyakan tentang eksistensi Undang-undang No. 5 Tahun 1992 yang mengatur perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya, semua responden menyatakan tidak mengetahuinya. Kemungkinan besar mereka belum mendapat informasi mengenai hal tersebut.

Ketika ditanyakan tentang partisipasi mereka dalam upaya perlindungan dan pelestarian candi, baik pedagang, pengunjung, maupun penduduk di sekitar candi umumnya mempunyai partisipasi yang cukup baik. Partisipasi yang baik disini dimaksudkan sebagai sikap yang proporsional dari seorang warga negara untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dari nenek moyang mereka. Hal yang patut disayangkan adalah untuk penduduk dan pengunjung yang berusia muda (15-20 tahun) yang kadang-kadang melakukan tindakan yang tidak konstruktif terhadap upaya pelestarian candi. Aksi corat-coret di dalam bangunan candi dengan *sudrajat@uny.ac.id/*

menggunakan bahan kimia (cat, tinta, dan lain-lain) atau dengan menggunakan pisau merupakan tindakan yang berbahaya karena dapat merusak batu candi. Hal ini dijumpai pada candi Boko, Barong, dan Prambanan. Tindakan seperti ini seharusnya dapat dicegah sedini mungkin.

Upaya sosialisasi UU No. 5 Tahun 1992 tentang upaya perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya sebenarnya telah dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Pelestarian Peninggalan Purbakala. Sosialisasi tersebut dilakukan melalui beberapa media antara lain radio (RRI Pro2 Yogyakarta), pemerintah kabupaten dan kecamatan, sekolah, pameran, dan kegiatan insidental lainnya. Tujuan utama sosialisasi tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya. Namun tampaknya sosialisasi tersebut belum dapat menyentuh masyarakat yang berdomisili di sekitar candi.

B. Saran-saran

1. Untuk penduduk dan pedagang di sekitar candi

- a. Agar lebih meningkatkan kepedulian terhadap candi sebagai bangunan peninggalan sejarah yang merupakan kekayaan budaya bangsa.
- b. Agar lebih pro aktif terhadap tindakan-tindakan yang kontraproduktif terhadap upaya perlindungan dan pelestarian candi, misalnya dengan melarang tindakan corat-coret, melapor berbagai tindak pencurian atau pengambilan batu candi, dan lain-lain.

2. Untuk pengunjung candi

- a. Agar memberikan kontribusi terhadap pemasukan dana dengan cara membeli tiket untuk masuk ke objek wisata candi.
- b. Menjaga kebersihan dan keindahan kompleks candi sehingga lingkungan candi yang indah bersih dan nyaman dapat selalu terjaga.
- c. Menghindari aksi corat-coret yang dapat merusak bangunan candi.

3. Instansi pemerintah (BP3)

- a. Lebih meningkatkan kepedulian terhadap warga masyarakat sekitar candi dengan cara melibatkan mereka dalam berbagai upaya konservasi maupun ekskavasi sehingga dapat menumbuhkan rasa *sense of belonging* masyarakat terhadap candi.
- b. Lebih meningkatkan sosialisasi terhadap keberadaan UU No. 5 Tahun 1992 sehingga kesadaran masyarakat terhadap ketentuan hukum tentang pemilikan dan perlindungan benda cagar budaya dapat tumbuh dan berkembang.

C. Tindak Lanjut

Sebaiknya hasil temuan penelitian ini ditindaklanjuti dengan program pengabdian kepada masyarakat (PPM) yang berupa sosialisasi upaya perlindungan dan pelestarian benda-benda cagar budaya bagi masyarakat di sekitar candi. PPM yang dimaksud dapat berupa pelatihan, penyuluhan, maupun program-program sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, S. J. (1984). *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Davidoff, L. L. (1988). *Introduction to Psychology* alih bahasa Mari Juniati, *Psikologi Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Krippendorff, Klaus. (1991). *Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology*, alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Masri Singarimbun. (1983). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Patton, M. Ch.(1980). *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Soekmono. (1974). *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Jakarta: Erlangga.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Yin, R.K. (1987). *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.

Makalah, artikel dan terbitan

- Merta Ibrahim, "Bangunan Candi Erat Hubungannya Dengan Alam Pikiran Masa Itu", *Sinar Harapan*, 11 Januari 1980.
- Nurhadi Rangkuti. (1980). "Penggalian Candi Sewu Guna Mengungkapkan Fungsi dan Aktivitas Pada Masyarakat Jawa Kuno". *Sinar Harapan*, 4 Maret 1980.
- Sutopo HB. (1988). "Konsep-konsep Dasar Dalam Penelitian Kualitatif". *Makalah*, Surakarta: FKIP-UNS.
- Sutopo, HB. (1988) "Sebuah Pengantar Singkat Tentang Analisis dan Interpretasi Data Dalam Penelitian Kualitatif". *Makalah*. Surakarta: FKIP-UNS.

Sutopo, HB. (1988). "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pada Program Pengembangan Posyandu". *Penelitian*. Surakarta: FKIP-UNS.

Kompas, 21 Mei 1983

Suara Merdeka Desember 1982

UU No. 5 Tahun 1992